

Variasi Bahasa Indonesia di Media Sosial Dalam Kalangan Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Cindi Claudia Sipayung¹ Elza Amanda² Rosa Sari Amalia Nasution³ M Surip⁴

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: claudiasipayung06@gmail.com¹ elzaamanda.4232441002@mhs.unimed.ac.id²
rosa.4231141024@mhs.unimed.ac.id³ msurip@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa dan mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi bahasa yang digunakan mahasiswa di media sosial, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi tersebut, serta mengevaluasi dampaknya terhadap keterampilan berbahasa dalam konteks akademik dan formal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi unggahan di media sosial serta wawancara dengan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai variasi bahasa, seperti bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing, yang dipengaruhi oleh globalisasi, budaya populer, dan lingkungan sosial. Fenomena ini memperlihatkan dinamika bahasa yang berkembang secara fleksibel di media sosial, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap keterampilan berbahasa baku, terutama dalam menulis akademik dan komunikasi formal. Meskipun variasi bahasa di media sosial mencerminkan kreativitas dan identitas kelompok, penting bagi mahasiswa untuk mampu membedakan penggunaannya dalam berbagai konteks. Kesimpulan ini menegaskan perlunya kesadaran linguistik agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan perubahan bahasa tanpa mengabaikan norma kebahasaan akademik.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Media Sosial, Mahasiswa, Bahasa Tidak Baku, Keterampilan Akademik

Abstract

Social media has become an inseparable part of students lives and influences the way they communicate, including in the use of language. This study aims to identify the language variations used by students on social media, analyze the factors that influence these variations, and evaluate their impact on language skills in the academic and formal context. Using a descriptive qualitative approach, data is collected through upload observations on social media and interviews with students. The results showed that students use various language variations, such as slang, abbreviations, and mixed foreign languages, which are influenced by globalization, popular culture, and social environment. This phenomenon shows the dynamics of language that develops flexibly on social media, but can also have a negative impact on standard language skills, especially in academic writing and formal communication. Although language variations on social media reflect group creativity and identity, it is important for students to be able to distinguish their use in various contexts. This conclusion confirms the need for linguistic awareness so that students can adapt to changes in language without ignoring academic language norms.

Kata Kunci: Variations Of Language, Social Media, Students, Non -Standard Language, Academic Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Media sosial seperti Facebook, Instagram dan Twitter telah menjadi bagian penting dari kehidupan modern. Menurut Prayudi & Nasution (2020), platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai ruang untuk berinteraksi dengan orang lain dan menghasilkan pola bahasa baru dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini jelas terlihat di kalangan mahasiswa, yang sering kali menggunakan berbagai variasi bahasa dalam berinteraksi di media sosial, seperti singkatan, bahasa gaul dan campuran bahasa asing, karena media sosial telah memungkinkan seseorang untuk lebih leluasa mengekspresikan diri,

termasuk penggunaan bahasa yang lebih santai, ekspresif dan tidak selalu terikat pada standar bahasa baku. Bahasa sendiri merupakan elemen esensial dalam kehidupan sosial karena berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan gagasan dan keinginan manusia (Rifai et al., 2020). Namun, bahasa terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Menurut Kridalaksana (Istiqomah et al., 2018) bahasa memiliki sifat arbitrer dan terus berkembang mengikuti kebutuhan penggunaannya. Media sosial sebagai sarana komunikasi yang dinamis turut mendorong lahirnya variasi bahasa yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu.

Variasi bahasa di media sosial tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk akibat berbagai faktor, seperti interaksi sosial yang berlangsung dalam kelompok dengan latar belakang beragam serta keberagaman penutur yang tidak homogen (Prayudi & Nasution, 2020). Sebagai pengguna aktif media sosial, mahasiswa kerap menyerap kosakata dan gaya bahasa yang mereka temui di dunia maya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa akademik mereka. Media sosial dapat membantu mahasiswa berbicara lebih bebas, tetapi juga berpotensi mengurangi kesadaran terhadap penggunaan bahasa baku dalam situasi akademik dan formal. Salah satu tantangan utama dalam perkembangan bahasa di era digital adalah bagaimana mahasiswa mempertahankan keterampilan berbahasa baku di tengah maraknya penggunaan bahasa tidak formal di media sosial. Ketidaktepatan ejaan, hilangnya konversi tata bahasa, serta minimnya pemahaman terhadap norma kebahasaan yang baik kerap ditemukan dalam komunikasi digital (Bangun et al., 2024). Jika kebiasaan ini terus berlanjut dalam ranah akademik, dikhawatirkan dapat berdampak pada keterampilan mahasiswa dalam menulis tugas akademik, menyusun laporan, atau berkomunikasi secara formal di dunia kerja.

Di samping itu, terdapat polemik mengenai peran media sosial dalam perkembangan bahasa, apakah memberikan dampak positif atau justru menghambatnya. Beberapa riset mengungkapkan bahwa media sosial dapat meningkatkan kreativitas dalam berbahasa dan memperkaya wawasan mahasiswa dalam penggunaannya (Agustiin et al., 2023). Namun, ada juga perspektif yang menilai bahwa penggunaan bahasa tidak baku yang berlebihan dapat mengakibatkan kemerosotan keterampilan berbahasa formal (Bangun et al., 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana mahasiswa dapat tetap mengekspresikan diri dengan bahasa santai di media sosial tanpa mengabaikan norma kebahasaan yang baik. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Penelitian pertama, penelitian dilakukan oleh Haq & Afdhaliyah (2021) dengan judul "Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter". Studi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pembahasan mengenai variasi bahasa. Namun, terdapat perbedaan utama. Penelitian Haq & Afdhaliyah (2021) berfokus pada akun pengguna Twitter yang tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa serta akun media sosial mereka. Selain itu, penelitian terdahulu hanya menggunakan Twitter sebagai sumber data, sementara penelitian ini mencakup berbagai platform media sosial, termasuk Facebook. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu tidak membahas implikasi variasi bahasa dalam dunia pendidikan, sedangkan penelitian ini turut mengkaji aspek tersebut.

Penelitian kedua yang relevan ditulis Rifai et al. (2020) dengan judul "Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan". Studi ini juga membahas variasi bahasa, sama seperti penelitian yang sedang dilakukan. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika penelitian terdahulu meneliti siswa kelas VIII SMP, penelitian ini berfokus pada mahasiswa. Selain itu, penelitian Rifai et al. (2020) tidak membahas dampak variasi bahasa dalam pendidikan, sedangkan penelitian ini mengangkat aspek tersebut sebagai salah satu fokus utama.

Berdasarkan latar belakang dan isu-isu yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi variasi bahasa yang digunakan mahasiswa di media sosial, seperti bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing, 2) menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya variasi tersebut, dan 3) dampak penggunaan bahasa di media sosial terhadap keterampilan berbahasa mahasiswa dalam konteks akademik dan formal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana mahasiswa dapat mengekspresikan diri secara fleksibel di media sosial tanpa mengabaikan norma kebahasaan yang baik dalam berbagai konteks komunikasi.

Kajian Teori

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan sosial, geografis, dan fungsional dalam penggunaannya. Chaer & Agustina (2010) menyatakan bahwa variasi bahasa terjadi akibat faktor sosial seperti usia, profesi, tingkat pendidikan, dan status sosial yang mempengaruhi cara seseorang berbicara. Dalam kehidupan sehari-hari, variasi bahasa digunakan untuk menyesuaikan komunikasi dengan lawan bicara serta situasi tertentu. Dalam era digital, fenomena variasi bahasa semakin berkembang dengan adanya media sosial. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok menjadi ruang bagi generasi muda untuk berkreasi dalam penggunaan bahasa, termasuk dengan penggunaan singkatan, pencampuran bahasa, serta penciptaan istilah baru yang tidak selalu sesuai dengan norma kebahasaan baku. Jannah *et al.* (2023), mengungkapkan bahwa media sosial berkontribusi besar dalam penyebaran istilah baru dan perubahan pola komunikasi. Penelitian oleh Mokhtar *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa media sosial mempermudah penyebaran istilah-istilah baru yang belum tentu terdapat dalam kamus bahasa baku. Penggunaan bahasa ini tidak hanya menunjukkan kreativitas dalam berkomunikasi tetapi juga membentuk identitas sosial di dalam komunitas digital. Media sosial telah mengubah cara berkomunikasi, di mana pengguna lebih cenderung menggunakan bahasa yang ringkas, santai, dan tidak terikat dengan kaidah bahasa baku. Cahyadi *et al.* (2024) menjelaskan bahwa komunikasi di media sosial sering kali ditandai dengan penggunaan slang, singkatan, serta kosakata baru yang tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia formal. Dalam penelitian Hasanah *et al.* (2020) menemukan bahwa komunitas di media sosial sering menggunakan variasi bahasa dalam bentuk dialek, slang, dan campuran kode untuk mempermudah komunikasi.

Penelitian oleh Putri (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif di media sosial cenderung mengadaptasi bahasa gaul dalam komunikasi mereka, baik dalam tulisan maupun lisan. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa yang berkembang di media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi identitas dan kebersamaan di dalam komunitas digital. Bahasa yang berkembang di media sosial sering kali tidak mengikuti kaidah tata bahasa yang baku, sehingga menciptakan kebiasaan menyingkat kata, menggunakan istilah baru, atau mengadaptasi bahasa asing tanpa aturan yang jelas. Bangun *et al.* (2024) menegaskan bahwa eksposur yang tinggi terhadap bahasa informal dalam media sosial dapat menyebabkan kesenjangan dalam kemampuan menulis akademik mahasiswa. Kondisi ini dapat mengarah pada kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan struktur kalimat yang lebih longgar dan kurang memperhatikan aspek kebahasaan yang sesuai dengan standar akademik. Selain berdampak pada tulisan akademik, variasi bahasa di media sosial juga berpengaruh terhadap komunikasi formal dalam dunia akademik. Interaksi di kelas, diskusi akademik, serta presentasi sering kali menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa yang lebih santai atau semi-formal dalam penyampaian materi. Kurniawan (2022) menyebutkan bahwa mahasiswa lebih memilih menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh teman sebaya

mereka daripada bahasa yang benar-benar formal. Hal ini mencerminkan adanya perubahan norma kebahasaan dalam lingkungan akademik yang disebabkan oleh pengaruh media sosial. Meskipun demikian, tidak semua dampak dari variasi bahasa di media sosial bersifat negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kreativitas berbahasa yang berkembang dalam media sosial dapat menjadi peluang bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Menurut Lestari (2022), penggunaan bahasa yang fleksibel di media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk komunikasi yang dapat disesuaikan dengan konteks akademik maupun non-akademik. Fleksibilitas ini, jika dikelola dengan baik, dapat meningkatkan adaptasi mahasiswa dalam berbagai situasi komunikasi tanpa kehilangan esensi kebahasaan yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan variasi bahasa mahasiswa di media sosial secara mendalam. Menurut Hardani et al. (2020), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan akurat mengenai suatu fenomena berdasarkan gejala, fakta, atau kejadian yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena bahasa dalam konteks sosial secara alami, dengan menitikberatkan pada interaksi dan pola komunikasi yang berkembang. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data tambahan. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui rekaman atau dokumen tertulis yang dapat memberikan bukti konkret mengenai suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar percakapan dan unggahan mahasiswa. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari unggahan mahasiswa di berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Data yang dikumpulkan berupa variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital mahasiswa, termasuk bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing. Untuk memperoleh data tersebut, penelitian ini menggunakan metode pengamatan (observasi) dengan teknik tangkapan layar (screenshot) dan pencatatan. Setiap kata atau frasa yang ditemukan dalam percakapan atau unggahan mahasiswa dicatat dan dianalisis maknanya dalam konteks penggunaannya. Peneliti menetapkan rentang waktu pengambilan data dari 5 hingga 10 Maret 2025, guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat relevan dan mencerminkan tren kebahasaan mahasiswa saat ini.

Selain pengamatan terhadap media sosial, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan perspektif langsung dari mahasiswa mengenai kebiasaan berbahasa mereka di media sosial. Wawancara dilakukan secara terstruktur, dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya tetapi tetap memungkinkan pengembangan pertanyaan untuk menggali informasi lebih dalam. Pertanyaan yang diajukan meliputi jenis variasi bahasa yang sering digunakan mahasiswa di media sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan berbahasa mereka, serta bagaimana penggunaan bahasa di media sosial berdampak terhadap keterampilan akademik mereka. Dalam hal ini, wawancara dilakukan terhadap dua narasumber, yaitu Diya Mirza dan Rizkita Rodearni Sebayang, yang keduanya merupakan mahasiswa dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Wawancara ini dilaksanakan pada Kamis, 13 Maret 2025, untuk mendapatkan wawasan langsung mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Variasi Bahasa Mahasiswa di Media Sosial

Tabel 1. Ragam Bahasa Gaul Mahasiswa

No.	Tanggal	Sumber	Kalimat Unggahan /Percakapan	Kata Gaul
1.	5 Maret 2025	WhatsApp	"Pas Masi booming"nya mas bian"	Booming
2.	6 Maret 2025	WhatsApp	"Bjirr seloww cok"	Bjir, seloww, cok
3.	6 Maret 2025	Instagram	"Jan ngaret klen bsk jam 1 harus dh sampek"	Jan, ngaret, klen
4.	6 Maret 2025	WhatsApp	"Janji ketemu jam 1 tapi baru dtg jam tng 2? gaje bngt pnya teman"	Gaje, bngt
5.	7 Maret 2025	Instagram	"Baru ngerjain setengah tugas, eh udh nmbh lgi. Mumet bngt asli"	Mumet, bngt
6.	8 Maret 2025	WhatsApp	A: "Kau dah belajar tuk presentasi bsk?" B: Blimmm, cemunghuut untk kitaa"	Dah, cemunghuut
7.	8 Maret 2025	Facebook	"Pengen sih tp harganya mehong kali coyy"	Pengen, mehong, coyy
8.	10 Maret 2025	WhatsApp	"Dia soft boy bngt aplgi damagenya. Aduhhh g sanggup cekk lihatnya."	Soft boy, damage, cekk

Berdasarkan data variasi bahasa gaul mahasiswa di media sosial di atas, banyak kata mengalami perubahan makna, baik melalui penyingkatan, penghilangan huruf, maupun penggunaan ekspresi hiperbolis. Kata seperti "bjirr", "cok", "gaje", dan "mehong" memiliki makna emosional yang lebih kuat, seperti keterkejutan, ketidakjelasan, atau harga yang mahal. Beberapa kata juga mengalami pergeseran makna, misalnya "booming", yang awalnya berarti "ledakan", kini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang populer. Selain itu, peminjaman istilah dari bahasa asing dan budaya populer juga terlihat, seperti "soft boy" yang menggambarkan pria berkepribadian lembut dan "damage", yang dalam dunia game berarti "kerusakan", tetapi dalam bahasa gaul berarti daya tarik yang kuat. Fenomena ini sesuai dengan teori Azizah (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa bukan hanya berasal dari bahasa Indonesia, tetapi juga berasal dari bahasa lain yang telah dimodifikasi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya istilah asing yang diadaptasi dalam bahasa gaul mahasiswa, seperti "booming", "soft boy", dan "damage". Modifikasi bahasa ini terjadi karena pengaruh budaya populer dan tren yang berkembang dalam komunikasi sehari-hari.

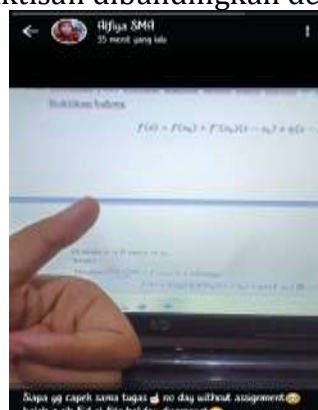
Dari segi ejaan, mahasiswa cenderung menyingkat kata untuk mempersingkat tulisan, seperti "bljr" (belajar), "jan" (jangan), dan "cemunghuut" (semangat). Perubahan ejaan juga digunakan untuk memperkuat ekspresi, seperti "seloww", "tuhhhh", dan "mehong", yang menambah kesan santai atau penekanan dalam kalimat. Selain itu, terdapat pengaruh dialek daerah, seperti "klen" dari Medan, "mumet" dari Jawa, dan "cok" dari Surabaya, yang menunjukkan keberagaman bahasa mahasiswa. Gaya bahasa yang digunakan cenderung informal dengan pola yang lebih santai dan ekspresif. Dalam konteks ini, teori yang dikemukakan oleh Azizah (2019) mendukung bahwa bahasa gaul tidak hanya merupakan hasil modifikasi dari satu bahasa, tetapi juga mengadopsi unsur dari berbagai bahasa populer. Penggunaan bahasa gaul ini lebih cocok dalam situasi nonformal, seperti dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. Namun, penggunaan bahasa gaul dalam situasi formal tidaklah tepat, karena dapat mengurangi kejelasan komunikasi dalam konteks akademik maupun profesional. Penggunaan bahasa ini mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang sesuai tren dan budaya populer. Meskipun tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, variasi bahasa ini tetap memiliki pola yang dapat dianalisis dalam konteks komunikasi informal. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk dapat membedakan penggunaan bahasa formal dan informal agar tetap bisa beradaptasi dalam situasi akademik maupun profesional. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Azizah (2019), yang menyatakan bahwa remaja sering menggunakan

bahasa gaul karena adanya tekanan sosial agar tidak dianggap ketinggalan zaman oleh teman sebayanya.



Gambar 1. Variasi Bahasa gaul, Singkatan, dengan Campuran Dialek Daerah

Singkatan seperti “btw” (by the way), “otw” (on the way) merupakan bentuk pemendekan yang umum digunakan dalam percakapan digital. “Btw” memiliki arti “omong-omong” dan “otw” berarti “dalam perjalanan”. Selain itu, terdapat penghilangan huruf vokal pada kata-kata seperti “dpt” (dapat), “blg” (bilang), dan “bnr” (benar), yang bertujuan untuk mempercepat penulisan. Penggunaan huruf tunggal seperti “g” (tidak) juga memperlihatkan bagaimana bahasa dalam media sosial cenderung menyesuaikan dengan cara berbicara yang lebih santai dan cepat. Tidak hanya itu, beberapa singkatan berbasis suku kata pertama seperti “lt” (lantai) juga digunakan untuk mempersingkat kata tanpa mengubah maknanya. Dari segi makna, penggunaan singkatan ini tetap dapat dipahami dalam konteks percakapan karena sudah menjadi bagian dari bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Struktur kalimat yang digunakan tidak selalu mengikuti kaidah tata bahasa baku. Fenomena ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Haq & Afdhaliyah (2021), yang menjelaskan bahwa begitu banyak kosakata bahasa gaul telah ada sejak dulu hingga saat ini. Seiring dengan perubahan waktu dan generasi, bahasa gaul pun turut mengalami perubahan sesuai dengan selera generasinya. Perubahan ini dapat dilihat dari banyaknya bentuk singkatan yang digunakan dalam percakapan digital, baik yang berasal dari bahasa asing seperti “btw” dan “otw” maupun dari bahasa Indonesia seperti “dpt”, “blg”, dan “bnr”. Selain itu, teori dari Cahyadi et al. (2024) juga mendukung bahwa komunikasi di media sosial sering kali ditandai dengan penggunaan slang, singkatan, serta kosakata baru yang tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia formal. Hal ini tampak dalam kebiasaan mahasiswa menggunakan bentuk singkatan dan penghilangan huruf vokal untuk mempercepat komunikasi dalam percakapan digital. Penggunaan bahasa ini lebih mengutamakan efisiensi dan kepraktisan dibandingkan dengan aturan tata bahasa yang baku.



Caption dalam gambar tersebut menunjukkan variasi bahasa berupa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Frasa seperti “no day without assignment” yang berarti “tidak ada hari tanpa tugas” merupakan contoh code-mixing (campuran kode) yang umum digunakan dalam komunikasi informal mahasiswa. Penggunaan bahasa Inggris dalam kalimat tersebut berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih ekspresif dan modern, yang sering digunakan di media sosial. Campuran bahasa ini juga mencerminkan fenomena globalisasi dalam komunikasi mahasiswa, di mana penggunaan istilah atau frasa dalam bahasa Inggris sering kali dianggap lebih menarik atau relevan dalam konteks tertentu. Secara kebahasaan, meskipun terdapat unsur campuran bahasa, maknanya tetap dapat dipahami oleh audiens yang terbiasa dengan gaya komunikasi media sosial. Fenomena ini mencerminkan pergeseran dalam penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa, di mana batas antara bahasa Indonesia dan bahasa asing semakin fleksibel dalam konteks informal.

Fenomena ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Santoso (2012:98), yang menyatakan bahwa bahasa Inggris atau bahasa asing merupakan bahasa internasional yang umum digunakan di seluruh dunia. Penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi mahasiswa, termasuk dalam media sosial, mencerminkan pengaruh globalisasi dan tren bahasa yang berkembang. Seperti yang dijelaskan dalam teori tersebut, sebelum adanya pedoman baku, pengambilan kosakata asing dilakukan secara alami tanpa aturan tertentu. Hal ini tampak dalam campuran bahasa yang digunakan dalam media sosial, di mana mahasiswa secara bebas mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris untuk menyesuaikan ekspresi mereka. Dari segi ejaan, terdapat penggunaan singkatan dan gaya penulisan khas media sosial, seperti “yg” (yang), “g” (nggak), serta emotikon yang mendukung ekspresi emosional dalam tulisan. Penggunaan emotikon dalam konteks ini memperjelas nuansa perasaan, seperti rasa lelah dan harapan untuk liburan lebih cepat. Penggunaan singkatan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Oktavia (2018:320) dan Arisanti (2018:107), yang menyatakan bahwa singkatan merupakan bentuk kependekan dari sebuah kata atau beberapa kata dan sering digunakan dalam berbagai ragam lisan maupun tulisan. Selain itu, teori ini juga menegaskan bahwa singkatan dapat berupa gabungan huruf atau angka, yang dalam media sosial sering digunakan untuk mempercepat komunikasi.

Jenis Variasi Bahasa yang digunakan Mahasiswa di Medsos

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi di media sosial, seperti bahasa gaul, singkatan, campuran bahasa asing, dan istilah populer. Contoh yang sering muncul di antaranya adalah kata-kata seperti “santuy”, “kuy”, “healing”, serta singkatan seperti “tbh” (*to be honest*), “btw” (*by the way*), dan “otw” (*on the way*). Penggunaan bahasa campuran juga terjadi, terutama ketika berinteraksi dengan teman asing. Namun, penggunaan bahasa baku hanya terjadi dalam konteks formal, seperti komunikasi dengan dosen atau staf akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ardhianti (2019), yang menyatakan bahwa pengguna media sosial lebih sering menggunakan bahasa informal, singkatan, dan emoji untuk menyampaikan pesan secara cepat dan ringkas. Contoh penggunaannya adalah “wkwk” untuk menggambarkan tawa, “kzl” untuk menyatakan kekesalan, dan “btw” sebagai singkatan dari “by the way”. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hasanah et al. (2020) yang menemukan bahwa komunitas di media sosial sering menggunakan variasi bahasa dalam bentuk dialek, slang, dan campuran kode untuk mempermudah komunikasi. Hidayat (2020) juga menyoroti bahwa bahasa gaul di media sosial sering kali mencakup singkatan, emotikon, dan adopsi istilah asing. Istilah seperti “bucin” (budak cinta) dan “sabi” (bisa) merupakan contoh dari fenomena ini. Bahasa ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga mencerminkan ekspresi identitas kelompok serta dinamika sosial dalam komunitas digital. Mahasiswa yang aktif

menggunakan media sosial cenderung menyesuaikan bahasa mereka dengan konteks percakapan yang ada, baik dalam penggunaan bahasa gaul, singkatan, maupun campuran bahasa asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010) dalam Prayudi & Nasution (2020), keberagaman bahasa muncul karena faktor sosial, seperti usia, profesi, tingkat pendidikan, dan status sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam dinamika perkembangan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa.

Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Variasi Bahasa di Media Sosial

Kedua narasumber menunjukkan bahwa beberapa faktor utama yang memengaruhi variasi bahasa di media sosial di antaranya adalah globalisasi, budaya populer dan lingkungan sosial. Faktor globalisasi memungkinkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, untuk lebih mudah diserap ke dalam bahasa sehari-hari mahasiswa. Pendapat ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Safitri & Romli (2023), yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih luas dan beragam, termasuk pembentukan istilah baru. Sementara itu, Pratiwi (2019) menyebutkan bahwa globalisasi menyebabkan peningkatan penggunaan bahasa asing dalam komunikasi digital, yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa lokal. Selain globalisasi, budaya populer melalui tren yang berkembang di media sosial juga mempengaruhi kosakata yang digunakan mahasiswa. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Juditha (2019), yang menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi platform utama dalam perkembangan bahasa Indonesia, di mana pengguna cenderung menciptakan dan menyebarkan istilah-istilah baru. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh interaksi sosial di dunia digital. Sejalan dengan hal tersebut, Prayudi & Nasution (2020) menjelaskan bahwa kemunculan bahasa milenial dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang dinamis. Media sosial menjadi platform utama dalam penyebaran bahasa gaul, yang awalnya berasal dari komunitas tertentu tetapi kini telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari masyarakat luas. Fenomena ini menunjukkan bagaimana perubahan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial di dunia digital. Lebih lanjut, penelitian Bangun et al. (2024) menegaskan bahwa media sosial telah membuka aksesibilitas yang lebih besar terhadap bahasa asing dan budaya luar, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian Hasanah et al. (2020) menyebutkan bahwa faktor sosial dan situasional juga berperan dalam munculnya variasi bahasa, di mana konteks komunikasi menentukan bentuk bahasa yang digunakan.

Dampak Kebiasaan Berbahasa di Medsos terhadap Bahasa dalam Akademik

Meskipun mahasiswa memahami pentingnya penggunaan bahasa baku dalam tugas akademik, hasil wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa di media sosial tetap berpengaruh terhadap cara mereka menulis dan berbicara dalam situasi formal. Beberapa mahasiswa secara tidak sadar menyelipkan kata-kata tidak baku dalam tugas akademik, yang menunjukkan adanya pengaruh dari kebiasaan berbahasa di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Juditha (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa di media sosial telah menyebabkan perubahan dalam kebiasaan menulis akademik. Mahasiswa sering membawa kebiasaan menyingkat kata atau menggunakan istilah tidak baku ke dalam tugas akademik mereka. Bangun et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan singkatan dan istilah baru dalam media sosial dapat menciptakan kesenjangan dalam kemampuan menulis akademik mahasiswa. Variasi bahasa yang berkembang di media sosial juga dapat membuat mahasiswa lebih sulit memahami struktur bahasa yang benar dalam penulisan akademik. Desrina (2024) menambahkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menurunkan pemahaman terhadap tata bahasa dan kosakata baku, yang pada akhirnya

memengaruhi kualitas tulisan akademik mereka. Selain dalam penulisan tugas akademik, variasi bahasa dari media sosial juga terbawa dalam presentasi di kelas. Salah satu narasumber berbagi pengalaman saat ia ditegur dosen karena menggunakan sapaan aku-kau yang dianggap tidak sopan dalam konteks akademik. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Cahyadi et al. (2024), yang menyatakan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi formal mahasiswa, di mana kebiasaan menggunakan istilah tidak baku dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam situasi akademik. Soleha et al. (2023) juga menyepakati bahwa penggunaan bahasa informal yang dominan di media sosial dapat menurunkan kualitas berbahasa formal, karena mahasiswa terbiasa dengan bentuk komunikasi yang lebih santai dan kurang memperhatikan tata bahasa baku. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat memberikan manfaat dengan mendorong kreativitas dan inovasi dalam bahasa (Agustiin et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan mahasiswa dalam membedakan bahasa akademik dan bahasa non-formal menjadi penting. Seperti yang dikemukakan Shabrina & Setiawan (2022), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan identitas dan budaya seseorang. Oleh karena itu, meskipun media sosial memberikan kebebasan dalam berekspresi, mahasiswa tetap harus mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi formal dan akademik.

Dampak Media Sosial Bagi Perkembangan Bahasa Mahasiswa

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, kedua narasumber berpendapat bahwa penggunaan bahasa sehari-hari di kalangan mahasiswa, terutama bahasa non-formal seperti bahasa gaul, memiliki dampak ganda. Di satu sisi, hal ini dapat meningkatkan kreativitas, mengembangkan kemampuan berbahasa, memperlancar komunikasi, dan mengakrabkan hubungan antar mahasiswa. Penggunaan media sosial yang sama dan bahasa yang sama mempermudah terjalinnya komunikasi. Namun, di sisi lain, kebiasaan menggunakan bahasa non-formal dapat terbawa ke lingkungan akademik, yang umumnya membutuhkan penggunaan bahasa baku. Media sosial juga dapat menghambat kemampuan berbahasa karena pengaruh negatif seperti tergerusnya bahasa daerah, kurangnya penggunaan bahasa Indonesia, dan penggunaan singkatan yang berlebihan. Oleh karena itu, media sosial memiliki potensi untuk mengembangkan maupun menghambat kemampuan berbahasa mahasiswa, tergantung pada bagaimana mahasiswa menggunakannya dan menerapkannya.

Mayoritas mahasiswa sebagai yang merupakan bagian dari generasi Z kerap menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari. Di zaman sekarang, bahasa gaul berkembang dengan sangat pesat, dibuktikan dengan banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang diubah sedikit, disingkat, atau di balik antara dua suku katanya agar membentuk kosakata bahasa gaul. Namun media sosial ini memberikan dampak positif dan negative berdasarkan sudut pandang linguistik dan pendidikan bagi perkembangan bahasa mahasiswa di zaman sekarang. Menurut penelitian Dewi et al. (2023) mengatakan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern, terutama di kalangan pelajar seperti mahasiswa. Media sosial menjadi forum untuk kreativitas bahasa. Munculnya variasi bahasa baru seperti bahasa gaul, singkatan, dan akronim mencerminkan sifat bahasa yang dinamis dan adaptif. Media sosial juga mempercepat penyebaran informasi linguistik, yang memungkinkan pengguna untuk belajar dan berinteraksi dengan berbagai dialek dan bahasa. Sementara itu, media sosial menimbulkan kekhawatiran tentang erosi bahasa standar. Penggunaan bahasa yang besar dan tidak standar ditakuti untuk merusak aturan tata bahasa dan kosa kata yang ditentukan. pergantian fenomena pencampuran orang Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa lokal dan kode kode disorot.

Pentingnya Bahasa Baku dan Fleksibilitas Bahasa dalam Akademik

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, kedua narasumber berpendapat bahwa bahasa baku memiliki peran yang sangat penting dalam dunia akademik karena dirancang untuk menyampaikan makna yang lugas dan tidak ambigu. Dalam konteks akademik, kejelasan adalah hal yang sangat krusial agar ide atau argumen dapat dipahami secara konsisten oleh pembaca atau pendengar, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Pembicara dalam lingkungan akademik menggunakan bahasa baku agar para pendengar memiliki pemahaman yang sama. Penggunaan bahasa non-formal atau bahasa daerah dapat menimbulkan perbedaan interpretasi, sehingga penggunaan bahasa baku dianggap lebih efektif untuk mencapai kesepahaman. Menurut narasumber, bahasa baku masih sangat penting dalam komunikasi akademik. Hal ini disebabkan dalam komunikasi akademik, seperti diskusi di dalam kelas, bahasa Indonesia formal digunakan, bukan bahasa gaul atau bahasa asing (kecuali dalam kelas bilingual atau internasional). Komunikasi akademik sangat penting, terutama saat penyusunan tugas akhir. Selain itu, saat berkomunikasi dengan teman, dosen, atau staf lainnya, penggunaan bahasa gaul dianggap tidak sopan. Mahasiswa yang menggunakan bahasa gaul kepada dosen dapat ditegur karena etika kesopanan harus dijaga. Meskipun demikian, bahasa juga bersifat fleksibel dan dapat mengikuti perkembangan zaman, namun dalam ranah akademik, bahasa baku tetap memegang peranan utama.

Bahasa formal biasanya digunakan dalam konteks akademik, perkuliahan, pekerjaan atau keadaan yang membutuhkan kesopanan dan kejelasan. Sebaliknya, bahasa informal lebih sering digunakan dalam percakapan di kehidupan sehari-hari dengan teman sebaya atau situasi yang lebih santai. Menurut Chaer (2010), bahasa formal adalah bahasa yang digunakan dalam keadaan resmi. Bahasa ini cenderung mengikuti aturan tata bahasa standar dan menggunakan kosakata yang lebih standar. Sebaliknya, bahasa informal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi informal, seperti percakapan harian dengan teman sebaya. Bahasa informal lebih fleksibel dalam penggunaannya, dan sering menggunakan ekspresi harian, bahkan di sekitar bahasa gaul, cenderung lebih santai. Oleh karena itu, mahasiswa harus menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan penggunaan bahasa dan menyesuaikan gaya bahasa mereka, tergantung pada konteks dan lawan bicara.

Strategi Mahasiswa dalam Menjaga Kualitas Bahasa Tanpa Mengabaikan Norma Kebahasaan yang Baik

Dalam berkomunikasi, mahasiswa perlu memahami konteks dan audiens. Menurut narasumber 1, penggunaan bahasa baku sangat dianjurkan saat berinteraksi dengan dosen atau dalam situasi akademik, sementara bahasa non-formal diperbolehkan dalam pergaulan sesama mahasiswa atau di media sosial, dengan batasan yang jelas. Penting juga untuk membatasi penggunaan kata-kata berlebihan atau yang berpotensi menyinggung perasaan, serta menghindari kata-kata kasar atau umpatan. Upaya meningkatkan literasi diperlukan agar mahasiswa lebih memahami kosakata bahasa baku, mengingat kurangnya literasi dapat menyebabkan ketidakpahaman makna kata-kata baku. Mengenai penyingkatan kata, narasumber 1 memahami bahwa hal ini sulit dihindari, tetapi penyingkatan tersebut sebaiknya tetap dalam batas yang dapat dipahami oleh lawan bicara, dan menghindari tren penyingkatan berlebihan yang dapat mengaburkan makna. Narasumber 2 menekankan pentingnya penerapan trigatra bahasa, yaitu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Sebagai calon pendidik, mahasiswa harus memahami norma-norma kebahasaan, bersikap sopan dengan menggunakan bahasa baku dalam konteks yang sesuai, dan mampu membedakan konteks berbahasa. Di lingkungan kampus, bahasa baku digunakan saat berkomunikasi dengan dosen, tenaga pendidik, dan teman di kelas, sementara

bahasa sehari-hari, bahasa gaul, atau bahasa daerah dapat digunakan di luar kampus atau di rumah. Di dunia maya atau media sosial, bahasa asing atau bahasa non-baku dapat digunakan. Jika berkesempatan pergi ke luar negeri, bahasa internasional dapat digunakan. Dengan demikian, mahasiswa perlu fleksibel dalam penggunaan bahasa, menyesuaikan dengan konteks dan audiens, serta tetap menjaga kesopanan dan pemahaman makna dalam berkomunikasi.

Di zaman modern, penggunaan bahasa standar di Indonesia semakin merusak penggunaan bahasa standar Indonesia, terutama dengan pengembangan teknologi dan media sosial (Sundry & Fauzah, 2024). Generasi yang lebih muda, terutama mahasiswa, sering menggunakan bahasa linguistik yang cenderung lebih santai dan informal. Perpindahan ini telah menimbulkan kekhawatiran dalam kaitannya dengan pelestarian bahasa standar dalam masyarakat yang semakin global. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 adalah pemahaman tentang keterampilan komunikasi dan konsep bahasa Trigarta pemicu adalah langkah yang sangat mendukung realisasi keterampilan ini (Hardini et al., 2024). Terutama yang berkaitan dengan bahasa, kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep Trigarta pemicu linguistik tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter (Rahmawati et al., 2022). Pemahaman tentang TRA dan kesopanan bahasa dapat menjadi solusi untuk pengembangan sikap dan kesadaran masyarakat dalam bahasa. Sosialisasi Trigarta pemicu linguistik masih kurang bagi masyarakat, tetapi ini penting untuk membentuk sikap cerdas masyarakat linguistik. Bahasa Trigarta pemicu dapat disosialisasikan melalui pengembangan model pembelajaran Trigarta pemicu di lingkungan pendidikan formal (Ginting et al., 2024). Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan pengaruh kuat bahasa asing, diperlukan gerakan inovatif yang berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui sosialisasi aktif yang memanfaatkan berbagai media informasi, terutama platform digital, guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap relevan dan kokoh sebagai identitas nasional di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan berbagai variasi bahasa di media sosial, seperti bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing, sebagai bentuk ekspresi, komunikasi yang cepat, serta lebih santai. Tren media sosial, globalisasi, budaya populer, dan interaksi sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan ini. Meskipun meningkatkan kreativitas berbahasa, penggunaan bahasa tidak baku berisiko terbawa ke ranah akademik, yang dapat menurunkan kualitas kebahasaan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran mahasiswa dalam membedakan konteks penggunaan bahasa agar tidak mengikis norma kebahasaan formal. Ke depan, penelitian lebih lanjut dibutuhkan dalam mengkaji dampak spesifiknya terhadap keterampilan akademik dan strategi pendidikan yang membantu mahasiswa dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteksnya.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan sampel dan analisis mendalam terhadap pengaruh variasi bahasa di media sosial terhadap keterampilan akademik mahasiswa secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden dan mencakup mahasiswa dari berbagai jurusan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian mendalam juga dapat dilakukan untuk meneliti bagaimana mahasiswa menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dalam berbagai konteks formal dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiin, S. N., Puspitasari, S. A., Sandi, S. P. H., & Hidayaty, D. E. (2023). Manfaat Media Sosial Instagram Sebagai Wadah Promosi Pada Yuustories Florist Di Karawang. *Marketgram Journal*, 1(2), 122–129. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj/article/view/559/170>
- Ardhianti, M. (2019). Metafora dalam Teks Berita Hoaks di Media Sosial: Studi Semantik Kognitif. *Jurnal Sastra Aksara*, 7(2), 82–96. <https://www.publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/aksara/article/view/9/93>
- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial Facebook Di Kalangan Remaja SMA Plus Multazam. *Jurnal Literasi*, 2(2), 104–112. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/1351/2464>
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *JURNAL SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta*. 5 (2) 33–39.
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9. <https://journal.pubmedia.id/index.php/jbdi/article/view/2646/2692>
- Cahyadi, D. A., Gumanti, M., & Bachry, B. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Bidang Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Pekon Podosari. *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 64–73. <https://jurnalpkmpemberdayaan.yhmm.or.id/index.php/PkMLP3K/article/view/116/104>
- Chaer, A. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desrina, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1617–1623. <https://irje.org/irje/article/view/1418/935>
- Dewi, A. C., Ain, W. A., Rusli, S. P. P., Dwiputra, A., Agung, M., Mang, M. N. D., & Family, R. S. S. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemakaian Bahasa oleh Remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1550–1555. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21136/15086>
- Ginting, S. U. B., Nofasari, E., Dina, R., Ismail, I., & Kartolo, R. (2024). Sosialisasi Tri Gatra Bahasa Yaitu: Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing Pada Masyarakat Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 72–79. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam/article/view/1766/638>
- Haq, S. C., & Afdhaliyah, R. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/4732/2609>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hardini, T. ., Sunendar, D., Yulianeta, Y., & Fauziyah, R. (2024). Model Pembelajaran Trigatra Bahasa Berbasis Keterampilan Abad 21. Dalam *Konferensi Internasional ke-7 Tentang Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pendidikan (ICOLLITE 2023)*. Atlantis Press, 467–472.
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & Agustian, J. F. (2020). Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Sosiolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and*

- Literature Studies, 3(2), 26-32.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva/article/view/1407/905>
- Hidayat, R. (2020). Fenomena "Bucin" dan Dinamika Bahasa di Media Sosial. *Jurnal Linguistik Sosial*, 5(2), 145-160.
- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5), 665-674. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/966>
- Jannah, L., Saragih, R. B., Perdana, D. D., & Putra, D. E. (2023). Penggunaan Instagram Sebagai Media Promosi Comedy Event di Kota Bengkulu. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(10), 3221-3228. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/1411/858>
- Juditha, C. (2019). Agenda Setting Penyebaran Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi. Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 155-168. <https://core.ac.uk/reader/270221590>
- Kurniawan, D. (2020). Variasi Bahasa di Media Sosial: Analisis Penggunaan Singkatan dan Akronim di Kalangan Remaja. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.
- Lestari, G. A., & Wahyu, A. (2024). Penggunaan Bahasa di Media Sosial Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(2), 215-222.
- Mokhtar, M. F., Sukeri, W. A. E. D. W., & Abd Latiff, Z. (2019). Social media roles in spreading LGBT movements in Malaysia. *Asian journal of media and communication*, 3(2), 77-82. <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol3.iss2.art4>
- Oktavia, W. (2018). Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata*, 2(2), 317-325.
- Pratiwi, M. A. (2019). Media Sosial sebagai Pembentuk Identitas Remaja melalui Bahasa Gaul. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269-280. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/1140/1016>
- Putri, L. D. (2019). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Baku Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 34-49.
- Rahmawati, K. D., Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosofilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 168-181. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/48110/20098>
- Rifai, A., Febriani, I., & Rosid, A. (2020). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan Pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1-10. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/3757>
- Safitri, D., & Romli, N. A. (2023). Optimalisasi media sosial Instagram sebagai media promosi produk UMKM Jatinegara Kaum. *Jurnal Abdimas Perbanas*, 4(2), 38-45. <https://journal.perbanas.id/index.php/JAP/article/view/532/307>
- Santoso, I. (2012). Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 96-106.
- Shabrina, S. N., & Setiawan, T. (2022). Analisis Teks Hoaks Seputar Informasi Bank: Kajian Bahasa Perspektif Analisis Wacana Kritis dan Linguistik Forensik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 492-507.

- Soleha, F., Susanti, N., & Jailani, M. (2023). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi Wisata Bukit Indah Simarjarunjung Danau Toba. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 963–972. <https://www.publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/703/566>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundary, L., & Fauzah, F. (2024). Studi Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11295–11303. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11633/8053>